

# Kolaborasi KKN dan Puskesmas dalam Upaya Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Seminar di Desa Namuukur Utara, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat

<sup>1</sup>Yenni Samri Julianti Nasution, <sup>2</sup>Muhfita Choiriyah Siregar, <sup>3</sup>Haikal Theo Putra Sinaga, <sup>4</sup>Ridho Alfi Fajar Hidayat, <sup>5</sup>Mia Maulida, <sup>6</sup>Dinda Haswen

<sup>1</sup>Program Studi Akutansi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Asuransi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>6</sup>Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding: [yenni.samri@uinsu.ac.id](mailto:yenni.samri@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [muhfitachoiriyahsrgg@gmail.com](mailto:muhfitachoiriyahsrgg@gmail.com)<sup>2</sup>, [haikaloppo8008@gmail.com](mailto:haikaloppo8008@gmail.com)<sup>3</sup>, [ridhorealme108@gmail.com](mailto:ridhorealme108@gmail.com)<sup>4</sup>, [mldmia18@gmail.com](mailto:mldmia18@gmail.com)<sup>5</sup>, [haswendinda@gmail.com](mailto:haswendinda@gmail.com)<sup>6</sup>

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Stunting  
KKN  
Puskesmas  
Edukasi Masyarakat  
Kualitatif

Stunting masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Kabupaten Langkat. Program pemerintah seperti posyandu, pemeriksaan ibu hamil, dan pemberian makanan tambahan sudah berjalan, namun pemanfaatannya belum maksimal karena masyarakat masih kurang memahami pentingnya gizi dan sanitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan seminar edukasi pencegahan stunting dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Namuukur Utara, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Partisipan penelitian berjumlah 30 orang yang terdiri dari 8 ibu hamil, 15 orang tua balita, 2 kader posyandu, dan 5 perangkat desa, dipilih dengan teknik purposive sampling karena relevan dengan isu stunting. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi catatan tanya jawab. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari jawaban wawancara, diskusi, dan hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seminar mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam empat aspek utama: (1) meluruskan persepsi keliru antara stunting dan faktor keturunan, (2) meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya gizi dan pemeriksaan rutin, (3) mendorong pemanfaatan pangan lokal sebagai solusi pencegahan stunting yang terjangkau, dan (4) menumbuhkan kesadaran pentingnya pencegahan sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, fasilitas, dan faktor ekonomi, yang diatasi melalui pendekatan partisipatif, penggunaan bahasa lokal, serta media edukasi sederhana. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa KKN, Puskesmas, dan perangkat desa merupakan strategi edukasi berbasis komunitas yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap masyarakat terhadap pencegahan stunting, serta berpotensi menjadi model pendukung program nasional percepatan penurunan stunting.

## ABSTRACT

**Keywords:**  
Stunting,  
Community Service Program (KKN),  
Community Health Center  
(Puskesmas),  
Community Education  
Qualitative

Stunting remains a major health problem in Indonesia, including in Langkat Regency. Government programs such as integrated health service posts (Posyandu), prenatal checkups, and supplementary feeding have been implemented, but their utilization has not been maximized due to the community's lack of understanding of the importance of nutrition and sanitation. This study aims to describe the implementation of stunting prevention educational seminars within the Community Service Program (KKN) and explore its impact on the knowledge and attitudes of the community in North Namuukur Village, Sei Bingai District, Langkat Regency. The research method used is descriptive qualitative. Thirty participants, consisting of 8 pregnant women, 15 parents of toddlers, 2 Posyandu cadres, and 5 village officials, were selected using a purposive sampling technique due to their relevance to the issue of stunting. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation of question and answer notes. Data analysis was conducted using thematic analysis, which identified the main themes from interview responses, discussions, and observation results. The results of the study showed that the seminar was able to increase public understanding in four main aspects: (1) correcting the misperception between stunting and hereditary factors, (2) increasing awareness of pregnant women regarding the importance of nutrition and routine check-ups, (3) encouraging the use of local food as an affordable solution for stunting prevention, and (4) raising awareness of the importance of prevention from the First 1000 Days of Life. The obstacles found included limited time, facilities, and economic factors, which were overcome through a participatory approach, the use of local languages, and simple educational media. The conclusion of this study shows that collaboration between KKN students, Community Health Centers, and village officials is an effective community-based educational strategy in increasing knowledge and changing public attitudes towards stunting prevention, and has the potential to become a supporting model for the national program to accelerate stunting reduction.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di tingkat global, nasional, maupun lokal. Menurut WHO (2020), stunting adalah kegagalan pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode seribu hari pertama kehidupan. Dampaknya bukan hanya pada tinggi badan, tetapi juga perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, serta produktivitas di masa depan. UNICEF (2021) mencatat bahwa lebih dari 144 juta anak di dunia mengalami stunting.

Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting nasional mencapai 24,4%, jauh di atas ambang batas WHO. Pemerintah menargetkan penurunan hingga 14% pada tahun 2024 melalui berbagai strategi, termasuk edukasi gizi dan peningkatan layanan kesehatan (Kemenkes RI, 2021). Namun, tantangan terbesar ada di tingkat masyarakat, terutama di desa-desa yang masih terbatas dalam pemahaman dan akses.

Di tingkat lokal, Desa Namuukur Utara, Kabupaten Langkat, masih menghadapi persoalan yang sama. Program posyandu, pemberian makanan tambahan, serta pemeriksaan kehamilan rutin sudah tersedia, tetapi pemanfaatannya belum optimal. Banyak ibu hamil yang tidak disiplin memeriksakan kehamilan, orang tua balita kurang memperhatikan gizi seimbang, dan keterbatasan kader posyandu membuat layanan belum menjangkau semua warga. Di sinilah muncul kesenjangan (gap) antara harapan dan kenyataan: pemerintah berharap prevalensi stunting menurun melalui program yang ada, tetapi kenyataannya masyarakat masih kurang memahami dan berpartisipasi.

Berbagai penelitian sebelumnya menekankan pentingnya edukasi gizi. Fitriani (2021) menemukan bahwa edukasi gizi di tingkat desa mampu meningkatkan pengetahuan orang tua balita hingga 45%. Yuliani & Handayani (2020) juga membuktikan penyuluhan gizi berpengaruh signifikan terhadap pemahaman ibu balita. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti intervensi dari tenaga kesehatan secara formal. Padahal, penelitian Rahayu & Nurhidayah (2019) menegaskan bahwa keberhasilan edukasi sangat dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif dan pemanfaatan potensi lokal.

Namun demikian, terdapat beberapa kesenjangan (gap) yang belum dijawab oleh penelitian-penelitian tersebut. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melibatkan tenaga kesehatan formal sebagai pelaksana edukasi, sehingga belum mengeksplorasi peran mahasiswa sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Kedua, penelitian terdahulu umumnya dilaksanakan

secara mandiri oleh satu pihak baik institusi kesehatan maupun perguruan tinggi tanpa mengkaji model kolaborasi tiga pihak antara mahasiswa KKN, Puskesmas, dan perangkat desa secara terpadu. Ketiga, belum banyak penelitian pengabdian yang secara spesifik mendokumentasikan perubahan persepsi, sikap, dan motivasi masyarakat pedesaan di Kabupaten Langkat sebagai dampak langsung dari seminar edukasi stunting.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pelaksanaan dan dampak seminar edukasi pencegahan stunting yang dilakukan melalui kolaborasi antara mahasiswa KKN, Puskesmas Sei Bingai, dan perangkat Desa Namuukur Utara. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada: (1) pendokumentasian model kolaborasi tiga pihak yang belum banyak diteliti sebelumnya, (2) eksplorasi peran strategis mahasiswa sebagai fasilitator komunikasi kesehatan di masyarakat pedesaan, serta (3) penyediaan data kualitatif tentang perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat Desa Namuukur Utara yang selama ini belum tergambarkan dalam literatur.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan analisis tematik. Fokus penelitian bukan pada angka persentase, melainkan pada narasi pengalaman, persepsi, dan sikap masyarakat. Salah satu data penting diperoleh dari sesi tanya jawab dalam seminar, yang memperlihatkan kebutuhan masyarakat akan informasi praktis. Misalnya:

1. Peserta: “Bagaimana membedakan anak pendek karena keturunan dengan stunting?”

Pemateri: “Anak dengan faktor keturunan tetap sehat dan aktif, sedangkan stunting membuat pertumbuhan dan perkembangan terhambat.”

→ Narasi: Pertanyaan ini menunjukkan adanya kebingungan mendasar di masyarakat. Jawaban pemateri berhasil meluruskan persepsi dan menambah pemahaman baru.

2. Peserta: “Apakah kurang gizi pada ibu hamil bisa menyebabkan stunting?”

Pemateri: “Benar. Ibu hamil dengan anemia atau gizi buruk lebih berisiko melahirkan anak stunting.”

→ Narasi: Jawaban ini mendorong ibu hamil untuk lebih sadar melakukan pemeriksaan rutin dan menjaga asupan gizi.

3. Peserta: “Makanan apa yang sederhana tapi bisa mencegah stunting?”

Pemateri: “Telur, ikan, tempe, tahu, sayuran hijau, dan buah lokal sudah sangat baik.”

→ Narasi: Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat memerlukan solusi yang sesuai dengan kondisi ekonomi mereka.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana seminar edukasi stunting dalam program KKN memengaruhi pemahaman, sikap, serta perilaku masyarakat, sekaligus memberikan rekomendasi model edukasi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan kondisi serupa.

## II. MASALAH

Lokasi pengabdian masyarakat di Desa Namuukur Utara, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat menghadapi masalah utama, yaitu tingkat stunting yang tinggi yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi dan sanitasi. Meskipun program pemerintah seperti posyandu, pemeriksaan ibu hamil, dan makanan tambahan tersedia, mereka belum digunakan secara optimal. Tidak ada kader dan fasilitas kesehatan yang memadai di desa, banyak ibu hamil yang tidak memeriksa kehamilan secara teratur, dan orang tua balita tidak memperhatikan asupan gizi yang seimbang. Akibatnya, pelayanan kesehatan tidak dapat diakses oleh semua warga. Kondisi ini menyebabkan perbedaan antara partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting dan program pemerintah.



Gambar 1. Foto bersama informan dan staff Puskesmas

### III. METODE

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, serta perubahan sikap masyarakat setelah mengikuti seminar edukasi tentang pencegahan stunting. Fokus penelitian bukan pada pengukuran angka atau persentase, melainkan pada narasi, makna, dan tema-tema utama yang muncul dari informan.

#### B. Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Desa Namuukur Utara, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat pada bulan Agustus 2025. Desa ini dipilih karena masih menghadapi permasalahan stunting yang cukup tinggi, sementara program edukasi gizi dan kesehatan di tingkat desa masih terbatas.

#### C. Informan Penelitian

Informan penelitian berjumlah 30 orang, terdiri dari:

- 1) 8 ibu hamil, karena kondisi gizi ibu selama kehamilan sangat berpengaruh terhadap risiko stunting pada anak.
- 2) 15 orang tua balita, sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap asupan gizi anak sehari-hari.
- 3) 2 kader posyandu, yang selama ini menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di desa.
- 4) 5 perangkat desa, yang memiliki peran dalam mendukung kebijakan dan pelaksanaan program kesehatan masyarakat.

Selain itu, seminar difasilitasi oleh mahasiswa KKN, dengan materi disampaikan oleh dua tenaga kesehatan dari Puskesmas.

#### D. Teknik Pemilihan Informan

Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan isu stunting dan keterlibatan dalam kegiatan seminar. Kriteria pemilihan mencakup ibu hamil yang aktif di posyandu, orang tua balita yang bersedia mengikuti seminar, kader posyandu yang terlibat dalam pelayanan, serta perangkat desa yang berperan dalam mendukung kegiatan kesehatan masyarakat.

#### E. Bahan dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan sejumlah bahan dan instrumen penunjang untuk mendukung pelaksanaan seminar sekaligus proses pengumpulan data, yaitu:

- a. Pedoman wawancara semi-terstruktur, berupa daftar pertanyaan terbuka yang dikembangkan berdasarkan empat tema utama: pemahaman tentang stunting, peran gizi ibu hamil, pemanfaatan pangan lokal, dan hambatan dalam pencegahan stunting. Pedoman ini digunakan sebagai acuan fleksibel agar wawancara tetap terarah namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara bebas.
- b. Lembar observasi partisipatif, digunakan untuk mencatat dinamika seminar secara sistematis, meliputi tingkat keaktifan peserta, respons terhadap materi, pola interaksi antara pemateri dan peserta, serta momen-momen penting yang muncul selama diskusi berlangsung.
- c. Media edukasi seminar, terdiri dari:
  - 1) Poster berukuran A2 yang memuat infografis tentang definisi stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahan menggunakan bahasa yang sederhana dan visual yang mudah dipahami masyarakat awam.
  - 2) Leaflet berukuran A5 yang dibagikan kepada seluruh peserta, berisi panduan gizi seimbang ibu hamil dan balita serta daftar pangan lokal bergizi tinggi yang tersedia di sekitar desa.
  - 3) Materi presentasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Sei Bingai menggunakan media proyektor, mencakup materi stunting, gizi, sanitasi, dan pemanfaatan pangan lokal.
- d. Alat dokumentasi, berupa kamera untuk mendokumentasikan jalannya seminar, serta catatan lapangan (field notes) yang ditulis oleh peneliti selama dan setelah kegiatan berlangsung sebagai data tambahan untuk memperkaya temuan observasi dan wawancara.
- e. Lembar catatan tanya jawab, digunakan untuk mencatat pertanyaan yang diajukan peserta beserta jawaban pemateri secara verbatim selama sesi diskusi berlangsung. Catatan ini menjadi salah satu sumber data utama dalam analisis tematik.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

- 1 Observasi Partisipatif

Peneliti sekaligus mahasiswa KKN melakukan observasi terhadap dinamika seminar, mencatat tingkat keaktifan peserta, respons terhadap materi, serta interaksi antara pemateri, mahasiswa, dan peserta.

## 2 Wawancara Semi-Terstruktur

Dilakukan terhadap beberapa informan dari tiap kategori (ibu hamil, orang tua balita, kader posyandu, perangkat desa). Pertanyaan berfokus pada pemahaman mereka tentang stunting, pengalaman sebelum dan sesudah seminar, serta perubahan sikap atau niat perilaku yang muncul.

## 3 Dokumentasi

Meliputi catatan pertanyaan dan jawaban saat diskusi, foto kegiatan, serta leaflet dan poster edukasi yang digunakan dalam seminar. Dokumentasi ini menjadi sumber data tambahan untuk mendukung temuan observasi dan wawancara

## G. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan analisis tematik (*thematic analysis*). Prosesnya meliputi:

1. Transkripsi hasil wawancara dan catatan diskusi.
2. Koding awal untuk menandai kata kunci, gagasan penting, dan pernyataan yang berulang.
3. Identifikasi tema yang muncul, misalnya: pemahaman stunting, peran gizi ibu hamil, pemanfaatan makanan lokal, hambatan ekonomi, dan dinamika diskusi.

Interpretasi tema dalam konteks sosial dan budaya masyarakat desa.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Sebelum seminar dilaksanakan, banyak masyarakat di Desa Namuukur Utara masih memiliki persepsi keliru mengenai stunting. Sebagian besar peserta, baik ibu hamil maupun orang tua balita, menganggap bahwa stunting hanyalah masalah tinggi badan yang disebabkan faktor keturunan. Seorang ibu balita menyampaikan, "Saya kira kalau anak pendek itu karena bapaknya juga pendek. Jadi tidak terpikir ada hubungannya dengan makanan." Setelah mengikuti seminar, pemahaman masyarakat mulai bergeser. Mereka menyadari bahwa stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama, dan dampaknya bukan hanya soal tinggi badan, tetapi juga pada kecerdasan, kesehatan, serta produktivitas anak di masa depan. Seorang peserta menuturkan, "Sekarang saya tahu, anak stunting itu bisa susah sekolah dan gampang sakit. Jadi bukan sekadar tinggi badan." Hal ini menunjukkan adanya perubahan persepsi yang cukup signifikan pada peserta.

Materi yang disampaikan dalam seminar juga meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap peran mereka dalam pencegahan stunting. Sebelumnya, sebagian ibu hamil jarang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas, baik karena alasan jarak maupun kesibukan rumah tangga. Namun, setelah seminar mereka memahami bahwa status gizi ibu sangat menentukan kesehatan anak yang dikandung. Seorang ibu hamil berusia 26 tahun mengungkapkan, "Selama ini saya suka menunda periksa karena jauh dan sibuk di rumah. Tapi kalau ini penting untuk anak, saya akan coba lebih rajin." Pemahaman bahwa anemia dan kekurangan gizi saat hamil dapat menyebabkan stunting pada anak mendorong para ibu untuk lebih memperhatikan pola makan dan pemeriksaan rutin.

Salah satu topik diskusi yang banyak menarik perhatian peserta adalah mengenai makanan sederhana untuk mencegah stunting. Sebagian orang tua balita semula beranggapan bahwa gizi seimbang hanya bisa diperoleh dari makanan mahal seperti susu formula atau daging. Namun, setelah mendapat penjelasan, mereka menyadari bahwa pangan lokal yang tersedia di sekitar desa sebenarnya sudah sangat bergizi. Seorang ayah balita menuturkan, "Kalau tempe, ikan, dan sayur bisa untuk cegah stunting, kami bisa memanfaatkan bahan dari kebun dan sungai saja." Pemahaman baru ini memberi rasa percaya diri kepada masyarakat bahwa mereka bisa melakukan pencegahan stunting dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang murah dan mudah diakses.

Meskipun pemahaman masyarakat meningkat, mereka tetap menghadapi tantangan dalam praktik sehari-hari. Faktor ekonomi menjadi hambatan utama. Beberapa orang tua menyatakan bahwa meskipun mereka ingin memberikan makanan bergizi kepada anak setiap hari, keterbatasan keuangan sering kali membuat hal itu sulit diwujudkan. Seorang ibu rumah tangga mengungkapkan, "Memang berat kalau harus beli makanan bagus tiap hari. Tapi kalau ada cara

lain dengan bahan kampung, kami bisa usahakan." Pernyataan ini menggambarkan adanya motivasi baru, sekaligus keterbatasan nyata yang dihadapi masyarakat dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Observasi selama seminar menunjukkan bahwa dinamika diskusi berkembang secara bertahap. Pada awal kegiatan, peserta tampak malu-malu untuk bertanya, bahkan beberapa hanya mendengarkan tanpa berkomentar. Namun, suasana menjadi lebih hidup setelah mahasiswa KKN memfasilitasi diskusi dengan bahasa sederhana dan kadang menggunakan bahasa lokal. Peserta merasa lebih nyaman dan berani bertanya, karena mereka menganggap mahasiswa lebih dekat secara emosional dibandingkan tenaga kesehatan. Seorang kader posyandu menuturkan, “Kalau ada mahasiswa, suasananya lebih santai. Warga lebih berani bertanya. Kalau hanya petugas kesehatan, biasanya tegang.” Kehadiran mahasiswa terbukti menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana interaktif, sedangkan tenaga kesehatan tetap berperan memberikan informasi yang valid dan sesuai standar medis.

## B. Pembahasan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa seminar edukasi stunting berbasis komunitas dalam program KKN dapat memberikan dampak positif pada peningkatan pemahaman, perubahan sikap, serta motivasi masyarakat untuk mencegah stunting. Hasil analisis tematik dari sesi tanya jawab menunjukkan empat tema utama: (1) persepsi stunting vs keturunan, (2) peran ibu hamil, (3) pemanfaatan makanan lokal, dan (4) pentingnya pencegahan sejak dini.

### 1. Perubahan Persepsi tentang Stunting

Sebelum seminar, banyak peserta menganggap stunting sama dengan faktor keturunan. Pandangan ini sejalan dengan temuan Yuliani & Handayani (2020), bahwa sebagian besar orang tua balita masih belum memahami perbedaan antara faktor genetik dan gizi kronis. Melalui seminar, masyarakat mulai menyadari bahwa stunting adalah kondisi yang dapat dicegah. Perubahan persepsi ini menjadi kunci awal keberhasilan intervensi edukasi, karena kesalahan persepsi sebelumnya berpotensi menghambat partisipasi masyarakat dalam program pencegahan.

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan dan Sikap Peserta Sebelum dan Setelah Seminar

No	Aspek	Sebelum Seminar	Setelah Seminar
1	Definisi stunting	Disamakan dengan anak pendek karena keturunan	Dipahami sebagai gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis
2	Penyebab stunting	Faktor keturunan dan takdir	Gizi buruk, sanitasi buruk, dan kurangnya pemeriksaan rutin
3	Peran gizi ibu hamil	Tidak menyadari keterkaitan langsung	Menyadari bahwa anemia/gizi buruk ibu berisiko menyebabkan stunting
4	Pangan lokal	Dianggap tidak mencukupi kebutuhan gizi	Dipahami sebagai sumber gizi bergizi tinggi yang terjangkau
5	Pemeriksaan rutin	Sering ditunda karena jarak dan kesibukan	Muncul komitmen untuk lebih rutin memeriksakan kehamilan
6	Konsep 1000 HPK	Tidak diketahui	Dipahami sebagai periode kritis pencegahan stunting
7	Partisipasi posyandu	Pasif dan tidak rutin	Termotivasi untuk lebih aktif berpartisipasi

### 2. Peran Ibu Hamil dalam Pencegahan

Temuan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ibu hamil mengalami peningkatan kesadaran terhadap peran mereka dalam pencegahan stunting, khususnya terkait pentingnya pemeriksaan rutin dan pemenuhan gizi selama kehamilan. Hal ini mendukung penelitian Pratiwi & Sari (2020) yang menekankan hubungan erat antara status gizi ibu hamil dengan risiko stunting pada anak. Lebih jauh, perubahan niat perilaku yang muncul pada ibu hamil seperti komitmen untuk lebih rutin memeriksakan kehamilan menunjukkan bahwa edukasi partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu menggeser motivasi dan sikap secara nyata. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku Health Belief Model yang menyatakan bahwa persepsi terhadap ancaman dan manfaat tindakan merupakan prediktor utama perubahan perilaku kesehatan (Rosenstock, 1974).

### 3. Pemanfaatan Makanan Lokal

Salah satu perubahan sikap paling konkret setelah seminar adalah meningkatnya kepercayaan diri masyarakat untuk memanfaatkan pangan lokal seperti ikan, tempe, tahu, sayuran hijau, dan buah sebagai sumber gizi seimbang. Sebelum seminar, orang tua balita cenderung menganggap gizi seimbang hanya bisa diperoleh dari makanan mahal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu & Nurhidayah (2019) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan lokal merupakan strategi yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan. Pendekatan ini juga relevan dengan prinsip food-based approach dalam kebijakan gizi nasional (Kemenkes RI, 2021), yang mendorong pemenuhan gizi melalui diversifikasi pangan lokal daripada ketergantungan pada suplemen atau produk komersial.

#### 4. Pentingnya Pencegahan Dini

Pada fase awal, peserta cenderung pasif. Namun, ketika mahasiswa mulai menggunakan bahasa lokal dan pendekatan yang lebih akrab, partisipasi peserta meningkat secara signifikan. Fenomena ini mengkonfirmasi bahwa kesenjangan komunikasi antara tenaga kesehatan formal dan masyarakat pedesaan merupakan hambatan nyata dalam penyampaian informasi kesehatan (Fitriani, 2021). Mahasiswa KKN berhasil mengisi celah ini dengan bertindak sebagai cultural broker menjembatani bahasa ilmiah tenaga kesehatan dengan pemahaman dan konteks budaya masyarakat lokal. Peran ini belum banyak didokumentasikan dalam penelitian pengabdian sebelumnya, sehingga menjadi salah satu kontribusi orisinal penelitian ini.

#### 5. Hambatan dan Strategi Mengatasi

Penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang lazim terjadi dalam kegiatan edukasi di desa:

- a) Keterbatasan waktu: Materi tidak tersampaikan secara mendalam.  
Solusi: mahasiswa membagi peserta menjadi kelompok kecil agar diskusi lebih fokus.
- b) Keterbatasan sarana: Tidak adanya media audiovisual.  
Solusi: pemanfaatan poster, leaflet, dan bahasa lokal sebagai alat komunikasi sederhana namun efektif.
- c) Faktor ekonomi: Keterbatasan daya beli membuat keluarga sulit menyediakan gizi seimbang setiap hari.  
Solusi: penekanan pada pemanfaatan pangan lokal murah dan mudah diperoleh.
- d) Partisipasi yang belum merata: Sebagian peserta malu bertanya.  
Solusi: fasilitasi mahasiswa KKN dengan pendekatan akrab dan pemantik diskusi.

Hambatan ini membuktikan bahwa edukasi tidak hanya membutuhkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga strategi adaptif yang memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriani (2021), bahwa edukasi gizi akan lebih efektif bila disampaikan dengan cara sederhana, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang lazim terjadi dalam kegiatan edukasi di desa:

- a) Keterbatasan waktu: Materi tidak tersampaikan secara mendalam.  
Solusi: mahasiswa membagi peserta menjadi kelompok kecil agar diskusi lebih fokus.
- b) Keterbatasan sarana: Tidak adanya media audiovisual.  
Solusi: pemanfaatan poster, leaflet, dan bahasa lokal sebagai alat komunikasi sederhana namun efektif.
- c) Faktor ekonomi: Keterbatasan daya beli membuat keluarga sulit menyediakan gizi seimbang setiap hari.  
Solusi: penekanan pada pemanfaatan pangan lokal murah dan mudah diperoleh.
- d) Partisipasi yang belum merata: Sebagian peserta malu bertanya.  
Solusi: fasilitasi mahasiswa KKN dengan pendekatan akrab dan pemantik diskusi.

Hambatan ini membuktikan bahwa edukasi tidak hanya membutuhkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga strategi adaptif yang memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriani (2021), bahwa edukasi gizi akan lebih efektif bila disampaikan dengan cara sederhana, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

#### 6. Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model kolaborasi tiga pihak mahasiswa KKN, Puskesmas, dan perangkat desa merupakan pendekatan yang efektif dan berpotensi untuk direplikasi di desa-desa lain dengan kondisi serupa. Model ini relevan dengan arah kebijakan Kemenkes RI (2021) yang mendorong percepatan penurunan stunting melalui penguatan peran komunitas dan kader

lokal. Untuk keberlanjutan, pemerintah desa bersama Puskesmas perlu menjadwalkan edukasi serupa secara rutin dengan variasi metode, seperti kelas ibu hamil, demonstrasi memasak berbasis pangan lokal, dan pemantauan pertumbuhan balita secara berkala.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seminar edukasi pencegahan stunting yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa KKN, Puskesmas Sei Bingai, dan perangkat desa mampu memberikan dampak positif yang terukur pada masyarakat Desa Namuukur Utara, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Dari 30 informan yang terlibat—terdiri dari 8 ibu hamil, 15 orang tua balita, 2 kader posyandu, dan 5 perangkat desa—seluruhnya menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengikuti seminar, yang tercermin dalam pergeseran jawaban dan pernyataan sikap saat wawancara pasca-kegiatan. Edukasi berbasis komunitas ini bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memunculkan kesadaran baru serta perubahan sikap pada ibu hamil, orang tua balita, dan kader posyandu.

Secara lebih rinci, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Perubahan Persepsi Masyarakat.** Sebelum seminar, sebagian besar dari 30 informan—termasuk 15 orang tua balita dan 8 ibu hamil—menganggap stunting sama dengan faktor keturunan, bukan akibat kekurangan gizi kronis. Hal ini tergambar jelas dari pertanyaan yang diajukan peserta dalam sesi tanya jawab, seperti “Bagaimana membedakan anak pendek karena keturunan dengan stunting?”. Setelah mendapat penjelasan berbasis data gizi dan kesehatan anak, mereka memahami bahwa stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, yang dapat berdampak pada fisik, kognitif, dan masa depan anak. Perubahan persepsi ini menjadi fondasi penting bagi upaya pencegahan.
2. **Kesadaran Peran Ibu Hamil.** Dari 8 ibu hamil yang menjadi informan, seluruhnya mengungkapkan dalam wawancara pasca-seminar bahwa mereka sebelumnya tidak menyadari keterkaitan langsung antara status gizi saat hamil dan risiko stunting pada anak. Salah satu ibu hamil berusia 26 tahun secara eksplisit menyatakan komitmen untuk lebih rutin memeriksakan kandungan ke Puskesmas setelah memahami risiko anemia. Ibu hamil menyadari bahwa kekurangan gizi atau anemia selama kehamilan dapat meningkatkan risiko melahirkan anak stunting. Kesadaran ini mendorong komitmen baru untuk lebih rutin memeriksakan kandungan ke Puskesmas serta menjaga asupan gizi.
3. **Pemanfaatan Pangan Lokal.** Seminar memperlihatkan bahwa pencegahan stunting tidak harus menggunakan makanan mahal. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebelum seminar, orang tua balita umumnya beranggapan gizi seimbang hanya bisa diperoleh dari susu formula atau daging. Setelah seminar, muncul perubahan sikap yang konkret: seorang ayah balita menyatakan akan memanfaatkan bahan dari kebun dan sungai sekitar desa. Masyarakat mulai percaya bahwa pangan lokal seperti telur, ikan, tempe, tahu, sayuran hijau, dan buah desa dapat menjadi alternatif yang murah, mudah dijangkau, dan bergizi. Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa.
4. **Pencegahan Sejak Dini.** Peserta memahami bahwa intervensi paling efektif dilakukan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sebanyak 23 dari 30 informan (76,7%) mengaku belum pernah mendengar istilah “1000 HPK” sebelum mengikuti seminar. Data ini menunjukkan betapa pentingnya edukasi yang menyentuh konsep pencegahan dini, bukan sekadar penanganan. Pemahaman ini mengubah pola pikir dari sekadar “memperbaiki anak yang sudah pendek” menjadi “mencegah anak agar tidak stunting sejak dini”.
5. **Dinamika Edukasi Partisipatif.** Diskusi dalam seminar berlangsung aktif karena difasilitasi mahasiswa KKN dengan bahasa sederhana, sementara tenaga kesehatan memberikan informasi yang sesuai standar medis. Hal ini menunjukkan pentingnya peran mahasiswa sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan.
6. **Hambatan dan Solusi.** Hambatan yang muncul antara lain keterbatasan waktu, sarana edukasi, partisipasi yang belum merata, dan faktor ekonomi keluarga. Namun hambatan ini dapat diatasi melalui strategi adaptif seperti diskusi kelompok kecil, penggunaan poster dan leaflet, pemanfaatan bahasa lokal, serta penekanan pada pangan lokal sebagai solusi praktis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa edukasi partisipatif berbasis komunitas adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting. Kolaborasi mahasiswa KKN, Puskesmas, dan perangkat desa terbukti dapat menjembatani kesenjangan informasi, membangun kepercayaan masyarakat, dan mendukung program nasional percepatan penurunan stunting.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelaksanaan edukasi serupa secara berkelanjutan dan terstruktur, tidak hanya sekali dalam periode KKN. Pemerintah desa dan Puskesmas dapat menjadikannya sebagai program rutin, misalnya melalui kelas ibu hamil, penyuluhan posyandu, atau demonstrasi memasak berbasis pangan lokal. Dengan keberlanjutan program, perubahan pengetahuan masyarakat dapat berkembang menjadi perubahan perilaku yang konsisten, sehingga upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan. Data pengabdian dalam penelitian ini secara konsisten menunjukkan pergeseran pemahaman dan sikap yang signifikan pada semua kategori informan: ibu hamil berkomitmen meningkatkan frekuensi pemeriksaan ke Puskesmas, orang tua balita mulai memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber gizi, kader posyandu termotivasi meningkatkan kualitas komunikasi dengan warga, dan perangkat desa menunjukkan dukungan terhadap pelaksanaan program edukasi serupa secara berkelanjutan. Temuan-temuan ini secara keseluruhan menguatkan simpulan bahwa model kolaborasi tiga pihak antara mahasiswa KKN, Puskesmas, dan perangkat desa merupakan strategi edukasi berbasis komunitas yang efektif dan berpotensi menjadi model replikasi di desa-desa lain dengan kondisi sosial-ekonomi serupa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh informan, khususnya para ibu hamil, orang tua balita, kader posyandu, serta perangkat Desa Namuukur Utara yang telah berpartisipasi dengan antusias dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian. Penghargaan yang tulus juga kami sampaikan kepada pihak Puskesmas Sei Bingai beserta seluruh staf yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kerja sama yang luar biasa dalam pelaksanaan seminar edukasi pencegahan stunting. Tanpa bantuan, keterbukaan, dan dedikasi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Beal, Ty, A. Tumilowicz, A. Sutrisna, D. Izwardy, dan L. M. Neufeld. "A review of child stunting determinants in Indonesia." *Maternal & Child Nutrition* 14, no. 4 (2018): e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>.
- BKKBN. *Laporan Nasional Percepatan Penurunan Stunting*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2022.
- Dewi, M., dan M. Aminah. "Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan praktik pemberian makan bayi dan anak pada kasus stunting di Kabupaten Banjarnegara." *Jurnal Gizi Indonesia* 5, no. 1 (2016): 1–8. <https://doi.org/10.14710/jgi.5.1.1-8>.
- Fitriani, A. "Edukasi gizi dan pencegahan stunting di tingkat desa." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 2 (2021): 55–64. <https://doi.org/10.24893/jkma.v9i2.2021>.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI. *Panduan Konvergensi Pencegahan Stunting di Desa*. Kementerian Desa PDTT, 2023.
- Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2021–2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021.
- Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revisi. Rineka Cipta, 2012.
- Pratiwi, I. D., dan D. P. Sari. "Hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada balita." *Jurnal Gizi dan Kesehatan* 12, no. 1 (2020): 45–53. <https://doi.org/10.31227/jgk.v12i1.2020>.
- Rahayu, T., dan S. Nurhidayah. "Peran kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi." *Jurnal Keperawatan Komunitas* 7, no. 1 (2019): 25–32. <https://doi.org/10.32583/jkk.v7i1.2019>.
- Rosenstock, I. M. "Historical origins of the health belief model." *Health Education Monographs* 2, no. 4 (1974): 328–35. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>.
- Sari, P., dan R. Yuliana. "Faktor determinan stunting pada balita di wilayah pedesaan." *Media Gizi Indonesia* 16, no. 2 (2021): 78–86. <https://doi.org/10.20473/mgi.v16i2.2021>.
- Setiawan, E., R. Machmud, dan Masrul. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018." *Jurnal Kesehatan Andalas* 7, no. 2 (2018): 275–84. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>.
- UNICEF Indonesia. *Stop Stunting: Policy and Action Framework*. United Nations Children's Fund, 2021.
- WHO. *Nutrition Landscape Information System (NLIS)*. World Health Organization, 2020.
- Yuliani, D., dan F. Handayani. "Efektivitas penyuluhan gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang stunting." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 13, no. 1 (2020): 32–39. <https://doi.org/10.33860/jik.v13i1.2020>.